

Peran Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan: Studi Literatur Sistematis

Fadillah Anisya Batubara¹ Alya Dwi Danisyah² Laurena Ginting³ Vina Gabriella Saragih⁴

Program Studi Tata Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: fadilahannisyaabatubara@gmail.com¹ dwidanisyahalya@gmail.com²

laurenaginting2087@gmail.com³ vinageby@unimed.ac.id⁴

Abstract

Bullying remains a serious issue in educational settings as it affects students' mental health and social development. This study employs a Systematic Literature Review (SLR) method to examine the relationship between self-esteem and peer conformity toward bullying behavior, based on 12 research articles published between 2019 and 2025. The findings indicate that low self-esteem increases individuals' tendency to engage in bullying as a form of compensation for insecurity, whereas healthy self-esteem functions as a protective factor against aggressive behavior. Meanwhile, peer conformity shows a positive relationship with bullying behavior, as individuals often follow the norms and social pressures within their groups. These findings highlight that bullying behavior is influenced not only by individual psychological factors but also by social dynamics within the school environment. Therefore, prevention efforts should focus on strengthening students' self-esteem and fostering positive social relationships among peers.

Keywords: Self-Esteem, Peer Conformity, Bullying Behavior, Literature Review, School Environment

Abstrak

Perilaku bullying masih menjadi masalah serius di lingkungan pendidikan karena berdampak pada kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk menelaah hubungan antara harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying berdasarkan 12 artikel penelitian yang diterbitkan pada tahun 2019–2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa harga diri rendah meningkatkan kecenderungan individu melakukan bullying sebagai bentuk kompensasi terhadap rasa tidak aman, sedangkan harga diri yang sehat berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap perilaku agresif. Sementara itu, konformitas teman sebaya memiliki hubungan positif dengan perilaku bullying karena individu sering mengikuti norma dan tekanan sosial dalam kelompoknya. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku bullying tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh dinamika sosial di lingkungan sekolah, sehingga upaya pencegahan perlu difokuskan pada penguatan harga diri dan pembentukan hubungan sosial yang positif di kalangan siswa.

Kata Kunci: Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Bullying, Tinjauan Literatur, Lingkungan Sekolah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Perilaku perundungan (bullying) merupakan bentuk kekerasan berulang yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, sosial, maupun psikologis, yang membuat korban sulit membela diri. Ketidakseimbangan ini menjadi ciri utama yang membedakan bullying dari agresi biasa. Menurut (Leonard Cheshire & UNESCO, 2022), unsur ketidakseimbangan kekuasaan menjadikan bullying sebagai fenomena kekerasan sosial yang sistematis, bukan sekadar perilaku menyimpang individu. Dalam konteks pendidikan, bullying mencerminkan dominasi sosial yang terstruktur dan berulang, di mana pelaku yang lebih kuat menindas individu yang lemah. Bentuknya mencakup kekerasan fisik, verbal, pengucilan sosial, hingga cyberbullying (Siddiqui et al., 2025). Bentuk-bentuk ini tidak hanya menimbulkan luka psikologis, tetapi juga berdampak jangka panjang terhadap kesejahteraan emosional, relasi

sosial, dan prestasi akademik siswa. Dampak negatif bullying bersifat multidimensional, tidak hanya bagi korban, tetapi juga pelaku dan saksi di lingkungan sekolah. Korban sering mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, dan rendah diri; pelaku berisiko tinggi terhadap perilaku agresif dan kesulitan sosial di masa depan; sementara saksi mengalami stres emosional akibat paparan kekerasan sosial. Meta-analisis (Rtbey et al., 2025) menegaskan bahwa bullying memengaruhi kesejahteraan psikologis dan kinerja akademik siswa secara signifikan. Karena itu, pemahaman mendalam terhadap faktor pemicu bullying, khususnya pada masa remaja ketika penerimaan sosial dan identitas diri sangat penting, menjadi langkah awal untuk merancang strategi pencegahan yang efektif. Harga diri (*self-esteem*) adalah sikap menyeluruh terhadap diri sendiri yang mencerminkan penilaian positif atau negatif individu (Almira & Marheni, 2021). Harga diri tinggi berperan sebagai penyangga psikologis terhadap agresi, sementara harga diri rendah sering dikaitkan dengan rasa tidak aman dan kebutuhan menunjukkan dominasi melalui agresi (Faiz et al., 2021). Individu dengan harga diri baik mampu mengendalikan emosi dan merespons tekanan sosial secara adaptif, sedangkan yang rendah cenderung tidak stabil. Namun, teori modern menunjukkan bahwa kombinasi antara harga diri rapuh (*fragile self-concept*) dan narsisisme tinggi (*grandiose self-view*) justru dapat mendorong perilaku perundungan, sebagaimana dijelaskan dalam Hipotesis *Narcissistic Bully*.

Konformitas teman sebaya menggambarkan kecenderungan individu untuk menyesuaikan perilaku dan nilai-nilai agar sesuai dengan norma kelompok sosialnya. Pada masa remaja, kebutuhan akan penerimaan sosial menjadikan tekanan sebaya semakin dominan. Penelitian (Wulandari et al., 2025) menunjukkan bahwa tekanan sebaya memiliki pengaruh positif terhadap perilaku agresif remaja. Dalam konteks perundungan, tindakan bullying sering terjadi karena individu meniru perilaku agresif yang disahkan oleh kelompok (Salsa Aisyah, Taty Hernawaty, Ryan Hara Permana, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying bukan hanya akibat sifat individu, tetapi juga hasil pembelajaran sosial dari kelompok sebaya untuk mempertahankan status dan diterima dalam kelompok. Kajian terhadap perundungan menjadi tidak lengkap jika faktor internal (harga diri) dan eksternal (konformitas teman sebaya) dilihat secara terpisah, karena keduanya sering berinteraksi dalam membentuk perilaku bullying. (Sholihah & Khoirunnisa, 2023) menemukan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan perilaku bullying pada remaja. Individu dengan harga diri rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh tekanan kelompok karena mereka mencari penerimaan sosial. Dengan demikian, harga diri dan konformitas teman sebaya berperan penting dalam terbentuknya perilaku bullying di kalangan remaja. Berdasarkan hal tersebut, tinjauan sistematis ini bertujuan menyajikan sintesis temuan empiris tentang hubungan antara harga diri, konformitas teman sebaya, dan perilaku bullying, serta menelusuri peran mediasi atau moderasi yang dimainkan kedua variabel tersebut dalam memprediksi perilaku bullying.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode SLR, suatu pendekatan metodologis ilmiah yang ketat untuk merangkum, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai penelitian relevan yang telah ada, berbeda dari tinjauan naratif tradisional yang tidak sistematis. Penggunaan pendekatan SLR memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis temuan secara naratif, merangkum hasil studi-studi serupa, dan mencari landasan teoretis yang kuat dengan meminimalkan risiko bias. Protokol pencarian dirancang secara komprehensif untuk mencakup literatur kunci dari bidang ilmu psikologi dan pendidikan, dengan pencarian dilakukan pada sumber literatur ilmiah. Strategi pencarian memanfaatkan kombinasi string kata kunci yang mencakup semua variabel inti dan konteks populasi, yaitu: ("*self-esteem*" OR

"harga diri") AND ("peer conformity" OR "konformitas teman sebaya") AND ("bullying" OR "perundungan") AND (adolescent OR school OR student). Kriteria masuknya studi dibuat ketat agar data yang disintesis tetap valid, meliputi: (1) Studi harus SLR berupa publikasi penelitian (kuantitatif atau kualitatif) dari tahun 2019 sampai 2025; (2) Studi harus jelas meneliti hubungan antara minimal dua variabel utama (Harga Diri, Konformitas Teman Sebaya, Perilaku Bullying); (3) Populasinya fokus pada remaja atau siswa di lingkungan pendidikan, yang paling relevan; dan (4) Publikasi tersedia dalam bahasa Inggris atau Indonesia. Studi yang tidak memenuhi kriteria ini, seperti publikasi sebelum 2019 atau tinjauan non-sistematis, otomatis tidak dimasukkan. Selanjutnya, kualitas metodologis setiap studi dinilai untuk memastikan kejelasan desain, validitas instrumen yang digunakan, dan kesesuaian teknik analisis statistik, dengan hanya studi berkualitas tinggi hingga sedang yang dipertimbangkan untuk sintesis naratif akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

No	Penulis dan tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil
1.	(Adriel & Indrawati, 2019)	Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XII SMK Teuku Umar Semarang	Kuantitatif	Perilaku bullying banyak dipengaruhi oleh konformitas teman sebaya. Siswa yang cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok lebih rentan meniru perilaku negatif agar diterima secara sosial, meskipun hal tersebut bertentangan dengan nilai pribadi.
2.	(Sholihah & Khoirunnisa, 2023)	Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying Siswa SMP	Kuantitatif	Siswa yang memiliki kecenderungan tinggi mengikuti perilaku kelompok cenderung melakukan perundungan. Faktor keluarga dan lemahnya pengawasan sekolah juga memperkuat munculnya perilaku agresif.
3.	(Wei et al., 2024)	Belonging matters: The impact of social identification with classmates, friends, and family on interpersonal distance and bullying/ cyberbullying in adolescence	Kuantitatif.	Hasil menunjukkan bahwa rendahnya identifikasi sosial (rasa memiliki) dengan teman sekelas dan keluarga berkaitan dengan risiko lebih tinggi untuk terlibat dalam bullying dan cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Siswa yang kurang merasa terhubung dengan kelompoknya cenderung menjaga jarak sosial yang lebih besar dan mengalami ketidaknyamanan dalam interaksi. Sebaliknya, tingginya rasa memiliki dengan kelompok justru melindungi remaja dari perilaku agresif dan meningkatkan rasa aman dan penerimaan dalam lingkungan sekolah.
4.	(Chakraborty, 2023)	Social Conformity Among Peer Groups in Educational Institutions	Studi Literatur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas sosial di lingkungan pendidikan muncul karena adanya keinginan individu untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya. Siswa cenderung menyesuaikan perilaku, sikap, dan cara berpikirnya agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam kelompok sebaya. Faktor pendorong utama konformitas adalah kebutuhan akan rasa memiliki, takut ditolak, serta pengaruh tekanan sosial. Meskipun konformitas dapat memperkuat kerja sama dan kohesi sosial, penelitian ini juga menyoroti dampak negatifnya, seperti

				menurunnya kreativitas dan keberanian berpikir kritis.
5.	(Salmivalli, 2024)	Bullying and the Peer Group: A Review	Studi Literatur	Bullying terjadi sebagai proses kelompok. Pelaku mencari status dan kekuasaan, sementara rendahnya empati dan dukungan teman sebaya membuat bullying berlanjut. Peran teman sebaya sangat menentukan dalam mencegah atau memperkuat bullying.
6.	(Wardany et al., 2024)	Self-Esteem of Adolescent Victims of Bullying	Kuantitatif	Korban bullying tetap mampu mempertahankan harga diri berkat dukungan sosial keluarga dan teman. Bentuk bullying paling umum adalah verbal, seperti ejekan dan penghinaan, yang berdampak pada kesejahteraan emosional remaja.
7.	(Nakman et al., 2023)	Level of Self-Esteem: Is There Any Difference Among Physical, Verbal, Anti-Social, and Cyber Bullies?	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, anti-sosial, maupun cyber, memiliki tingkat harga diri yang bervariasi. Beberapa pelaku justru menunjukkan harga diri tinggi sebagai bentuk dominasi sosial dan upaya mempertahankan citra diri di lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan pentingnya pembinaan empati dan pengendalian diri agar siswa tidak menyalurkan rasa percaya dirinya melalui tindakan perundungan terhadap teman sebaya.
8.	(Psychologia et al., 2019)	Pengaruh Bullying terhadap Harga Diri Siswa Sekolah Dasar	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying tidak berpengaruh langsung terhadap harga diri siswa yang menjadi korban perundungan. Meskipun demikian, bullying dapat meningkatkan risiko penurunan harga diri dalam jangka panjang. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai religius dan pendidikan karakter terbukti membantu mengurangi tingkat bullying dan menjaga harga diri siswa tetap positif.
9.	(Saniya, 2019)	Dampak Perilaku Bullying terhadap Harga Diri (Self-Esteem) Remaja di Pekanbaru	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku bullying dengan tingkat harga diri remaja. Semakin tinggi perilaku bullying yang dialami, semakin rendah tingkat harga diri siswa, dan sebaliknya. Bullying menyebabkan dampak psikologis seperti rasa takut, trauma, dan menurunnya kepercayaan diri. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam memberikan edukasi dan pengawasan agar dapat menekan perilaku bullying serta membantu siswa membangun harga diri yang positif.
10.	(Rahmaniyah et al., 2020)	Perilaku Bullying pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara harga diri dan perilaku bullying pada mahasiswa, artinya semakin tinggi harga diri seseorang, semakin rendah kecenderungannya untuk melakukan bullying. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa harga diri lebih berperan dalam membentuk perilaku mahasiswa dibandingkan tekanan sosial dari kelompok.

11.	(Almira & Marheni, 2021)	Analisis Fenomenologis Interpretatif tentang Definisi Bullying dan Harga Diri bagi Korban Bullying	Kualitatif	Korban bullying mengalami tekanan psikologis seperti rendah diri, ketakutan, dan trauma. Namun, dengan dukungan lingkungan sosial dan penerimaan diri, mereka mampu membangun kembali harga diri dan kepercayaan diri.
12.	(Ekemoruah Othuke Beauty, Enakpoya E. E., 2024)	Peer Encouragement, Peer Conformity, and Bullying Behaviour among Secondary School Students in Delta State	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dorongan teman sebaya berpengaruh terhadap munculnya perilaku bullying di kalangan siswa. Siswa cenderung mengikuti perilaku kelompok untuk diterima, sedangkan konformitas tanpa dorongan langsung tidak selalu menyebabkan perundungan. Lingkungan sosial yang positif dan peran bimbingan konseling diperlukan untuk mencegah perilaku tersebut.

Pembahasan

Hasil kajian dari dua belas jurnal pada tabel menunjukkan bahwa perilaku bullying di sekolah terjadi karena adanya kombinasi pengaruh dari faktor psikologis individu dan lingkungan sosial. Penelitian mengenai konformitas teman sebaya (Adriel & Indrawati, 2019; Sholihah & Khoirunnisa, 2023) memperlihatkan bahwa siswa sering mengikuti perilaku kelompok demi memperoleh penerimaan sosial. Ketika kelompok menunjukkan perilaku agresif, individu yang ingin diterima cenderung menirunya, sehingga bullying dapat muncul sebagai bentuk penyesuaian terhadap norma kelompok. Selain itu, rasa memiliki dalam lingkungan sosial juga berpengaruh. Individu yang merasa terhubung dan diterima dalam lingkungan keluarga atau sekolah cenderung lebih terlindungi dari keterlibatan bullying. Sebaliknya, ketika hubungan sosial lemah, individu menjadi lebih mudah menarik diri atau menunjukkan tindakan agresif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Wei et al., 2024) dan (Salmivalli, 2024) yang menekankan bahwa bullying adalah proses sosial yang diperkuat oleh dinamika kelompok, bukan sekadar tindakan individu.

Variabel harga diri juga memainkan peran yang penting. Beberapa penelitian (Almira & Marheni, 2021; Rahmaniyah et al., 2020; Wardany et al., 2024) menunjukkan bahwa harga diri rendah dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Individu dengan harga diri rendah cenderung menggunakan agresi sebagai cara mempertahankan citra diri di depan teman sebaya. Namun, penelitian lain (Nakman et al., 2023) menemukan bahwa sebagian pelaku justru memiliki harga diri tinggi, dan menggunakan bullying sebagai cara menunjukkan dominasi dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa efek harga diri bersifat kontekstual, dipengaruhi oleh pembentukan kepribadian dan lingkungan sosial. Dukungan dari keluarga dan sekolah juga terbukti sangat menentukan. Penelitian (Salawali et al., 2025) dan (Saniya, 2019) menemukan bahwa perhatian keluarga, pembiasaan empati, serta penguatan karakter di sekolah dapat menekan perilaku bullying. Sebaliknya, kurangnya pengawasan guru dan lemahnya peran konseling dapat memperburuk kecenderungan perundungan. Secara keseluruhan, hasil penelitian dalam tabel menegaskan bahwa perilaku bullying tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi merupakan hasil interaksi antara faktor internal (harga diri, kontrol diri) dan faktor eksternal (konformitas, dukungan keluarga, serta iklim sekolah). Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara komprehensif, meliputi intervensi pada individu, kelompok teman sebaya, keluarga, dan sistem sekolah agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif.

KESIMPULAN

Tinjauan Literatur Sistematis ini menegaskan bahwa perilaku bullying di lingkungan pendidikan merupakan fenomena yang muncul akibat interaksi antara faktor psikologis individu dan faktor sosial lingkungan. Dari sisi internal, aspek seperti harga diri dan kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan seseorang dalam merespons tekanan sosial. Individu dengan harga diri rendah atau kemampuan pengendalian diri yang lemah lebih mudah menunjukkan perilaku agresif, sedangkan individu dengan harga diri yang sehat dan stabil cenderung mampu menahan diri dari perilaku perundungan. Sementara itu, dari sisi eksternal, konformitas teman sebaya berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat perilaku bullying. Tekanan sosial dari kelompok dan keinginan untuk diterima sering kali mendorong remaja mengikuti perilaku negatif yang berlaku di lingkungannya. Sebaliknya, dukungan keluarga yang kuat, hubungan sosial yang positif, dan lingkungan sekolah yang membangun karakter serta empati dapat menjadi pelindung efektif untuk mencegah munculnya perilaku agresif di kalangan siswa. Secara keseluruhan, hasil kajian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan pembentukan kepribadian, penguatan harga diri, dan peningkatan empati pada peserta didik. Sekolah, guru, konselor, serta orang tua diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan mendukung perkembangan sosial yang sehat. Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar dilakukan studi empiris yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan antara faktor psikologis dan sosial terhadap perilaku bullying, khususnya dalam konteks remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriel, Y., & Indrawati, E. S. (2019). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas Xii Smk Teuku Umar Semarang. *Jurnal EMPATI*, 8(1), 271–276. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23603>
- Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>
- Chakraborty, A. (2023). Social Conformity among Peer Groups in Educational Institutions. *Journal of Multidisciplinary Innovative Research*, 3(3), 17–29.
- Ekemoruah Othuke Beauty, Enakpoya E. E., dan O. R. I. (2024). Peer Encouragement (PE), Peer Conformity (PC) and Bullying Behaviour (BB) among Secondary School Students in Delta State. *Journal (TRESJ)*, 16(2).
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan analisis kritis terhadap faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2025–2037. <https://www.neliti.com/publications/451605/tinjauan-analisis-kritis-terhadap-faktor-penghambat-pendidikan-karakter-di-indon>
- Leonard Cheshire, & UNESCO. (2022). School Violence and Bullying of Children with Disabilities in the Eastern and Southern African Region: A Needs Assessment. 1–57. <https://www.leonardcheshire.org/sites/default/files/2022-03/Leonard-Cheshire-SVB-report-foreword.pdf>
- Nakman, S. J., Azid, N., Hamid, A., & Nur, B. (2023). Level of self-esteem : Is there any difference among physical , verbal , anti-social , and cyber bullies ? *Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 12(1). <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.22687>
- Psychologia, A., Fara, D., Ayu, S., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Acta Psychologia*. 1, 142–148.

- Rahmaniyah, K. R., Suhadianto, S., & Pratikto, H. (2020). Perilaku Bullying Pada Mahasiswa: Menelisik Pengaruh Harga Diri dan Konformitas. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(01), 1–9. <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/sukma/article/view/3588>
- Rtbey, G., Andualem, F., Nakie, G., Fentahun, S., Melkam, M., Kibrilew, G., Tadesse, G., Birhan, B., Tinsae, T., & Takelle, G. M. (2025). Bullying victimization and associated factors among school-aged adolescents in Africa: a systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 20(4 APRIL), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0321820>
- Salawali, S. H., Irfah, A., & Lambana, F. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Remaja Sekolah Menengah Pertama The Relationship Between Family Support and Peer Role in Bullying Behavior Among Junior High School Adolescents. *jurnal Kolaboratif Sains*, 8(1), 937–948. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.7055>
- Salmivalli, C. (2024). Bullying and the peer group : A review Aggression and Violent Behavior Bullying and the peer group : A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Salsa Aisyah, Taty Hernawaty, Ryan Hara Permana, S. S. (2025). The Relationship Between Stress Levels and The Incidence of Dysmenorrhea in Adolescents. *REAL in Nursing Journal*, 8(2), 116. <https://doi.org/10.32883/rnj.v8i2.3514>
- Saniya. (2019). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Harga Diri (Self Esteem) Remaja Di Pekanbaru. *Jurnal Keperawatan Abdurrahman*, Volume 3(73).
- Sholihah, L., & Khoirunnisa, R. N. (2023). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(01), 680–690. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/53680/43052>
- Siddiqui, S., Schultze-Krumbholz, A., & Kamran, M. (2025). Editorial: Advancing understanding and mitigating antisocial and bullying behaviors: insights and strategies for school-based intervention. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1627530>
- Wardany, N. S., Rismawan, W., & Jihad Akbar, I. (2024). Self-esteem of adolescent victims of bullying-Nadia Sintia Wardany et.al Self-esteem of adolescent victims of bullying. *Jurnal eduHealt*, 15(01), 2024. <https://doi.org/10.54209/jurnaleduhealth.v15i01>
- Wei, J., Id, M. C., Menab, L., Guarini, A., Rubini, M., & Frassinetti, F. (2024). Belonging matters : The impact of social identification with classmates , friends , and family on interpersonal distance and bullying / cyberbullying in adolescence. 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297370>
- Wulandari, A. N., Ni'matuzahroh, N., & Istiqomah, I. (2025). Self-Esteem as a Moderator of the Influence of Peer Pressure on Adolescent Aggression. *Psychological-Educational Studies*, 17(1), 53–63. <https://doi.org/10.17759/psyedu.2025170104>